



STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK JIWA LEADERSHIP SISWA KELAS 8 DI MTS HIDAYATUL MUBTADI'IN TASIKMADU MALANG

Muchsin Ghozali¹, M. Fahmi Hidayatullah², Atika Zuhrotus Sufiyana³,
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: 1muhsinghozali127@gmail.com ,
2@m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id.³Atika.Zuhrotus@unisma.ac.id

Abstract

Character formation has been implemented in the current education system, but there are still many problems that cause the weakness of positive characters in the world of education. One of them is the character of the leadership, where there are still many of us who are not aware of the importance of the leadership character in life. Within the scope of education, Akidah Akhlak teachers become facilitators in the formation of leadership character. From the implementation of Akidah Akhlak subjects which are poured into religious activities at MTs Hidayatul Muftadi'in Malang, it can be used as a strategy in forming the character of the student's leadership spirit. Based on the research that has been carried out, it is found that the design of aqidah moral learning in shaping the leadership spirit of students is to implement religious activities such as dhuha prayer, reciting the Koran and tahlil together every morning. As for the implementation of moral aqidah learning in shaping the leadership spirit of students, namely by using the assignment method to make students have a sense of responsibility and discipline. Meanwhile, the evaluation of moral aqidah learning in shaping the leadership spirit of students has been carried out. The teacher's efforts to evaluate the learning of moral creed at Mts Hidayatul Muftadi'in have been carried out but have not run optimally, there are still some evaluations that have not been carried out properly by Akidah Akhlak teachers at Mts Hidayatul Muftadi'in Malang.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Akidah Akhlak, Jiwa Leadership.

A. Pendahuluan

Strategi pembelajaran sendiri merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran paling tidak guru harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain adalah: bagaimana mengaktifkan siswa, bagaimana siswa membangun peta konsep, bagaimana mengumpulkan informasi dengan stimulus pertanyaan efektif, bagaimana menggali informasi dari media cetak (Mansur Muslich, 2007:67).

Selain tugas utama menampilkan pengajar, pendidik juga memiliki kewajiban lain sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasarnya secara ideal. Seperti yang dijelaskan "guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas" (Mulyasa, 2008: 5).

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu mendarah daging dan melekat di jiwa. Sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi melakukan pertimbangan dan pemikiran. (Abuddin dan Fauzan, 2005: hlm 5).

Pendidik Akidah Akhlaq Madrasah Tsanawiyah kelas 8 Lowokwaru Malang, terlihat bahwa sebagian besar siswa yang bersekolah di madrasah tersebut berasal dari lingkungan sekitar sekolah dan pada umumnya dari keluarga yang orang tuanya tidak benar-benar memahami pendidikan dan selanjutnya berasal dari di luar kota dan tinggal di rumah-rumah di sekitar madrasah dan tentu saja jauh dari keluarga.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik untuk melihat upaya yang dilakukan oleh madrasah dan pendidik moral aqidah dalam mengelola masalah ini dengan mengangkat judul "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk jiwa leadership Siswa Kelas 8 di Mts Hidayatul Muftadi'in Tasikmadu Malang".

Dalam pengalaman belajar dan mengajar, diperlukan metodologi yang menarik dan produktif, sehingga tujuan pembelajaran harus tercapai sesuai dengan inti pemikiran pembelajaran yang sebenarnya, di mana siswa atau mahasiswa adalah subjek pembelajaran, namun apa yang terjadi banyak dirasakan oleh para pendidik sebagai mata pelajaran dan sumber belajar. Kegiatan Pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan latihan-latihan dan pembelajaran tampak memiliki tempat dengan pendidik. Persekolahan Islam diharapkan dapat memperluas keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, dengan tujuan agar mereka menjadi umat Islam yang menerima dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki pribadi yang terhormat di lingkungan pribadi, masyarakat, berbangsa dan kehidupan bernegara.

B. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong,

2008:6).

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam dalam Holloway (2007) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Kehadiran peneliti di lapangan artinya sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti adalah instrument kunci utama pada mengatakan makna serta sekaligus menjadi alat pengumpul data. karena itu peneliti juga harus terlibat pada kehidupan orang-orang yang diteliti hingga pada tahap keterbukaan antara kedua belah pihak. oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan pemilihan metode deskriptif adalah karena penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan, yakni penelitian lapangan yang dilakukan di MTs Hidayatul Muftadi'in Tasikamdu Malang. Pada penelitian lapangan, semua objek pada dasarnya ada dilapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Desain pembelajaran menurut Herbert Simon (Dick And Carey, 2006) adalah sebagai proses pemecahan masalah yang bertujuan mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan informasi yang ada. Desain juga merupakan proses yang dimulai dari penentuan kebutuhan, lalu mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan, kemudian rancangan tersebut diuji cobak yang akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan efektivitas rancangan (desain) yang disusun. Dengan desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan masalah yang ada.

Sebagaimana di jelaskan bahwa di Mts Hidayatul Muftadi'in dalam membentuk jiwa kepemimpinan guru menganjurkan siswa untuk selalu taat pada aturan Tuhannya, seperti yang di katakan oleh salah satu guru disana bahwa untuk menerapkan jiwa kepemimpinan dengan melakukan ibadah dengan cara menerapkan kegiatan keagamaan seperti sholat duha, ngaji dan tahlil bersama yang dilakukan setiap pagi hari. dapat disimpulkan bahwa untuk proses pembentukan jiwa kepemimpinan siswa setiap guru tentunya harus memiliki tujuan dan cara tersendiri. Menurut Gentry (1994), yang berpendapat bahwa desain pembelajaran berkenaan dengan proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi dan teknik

untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk efektivitas pencapaian tujuan. Dengan melakukan pembiasaan itu setidaknya membuat siswa itu memiliki sikap tanggung jawab. Sikap inilah yang memotivasi siswa untuk menanamkan jiwa kepemimpinan. Lebih tepatnya lagi, motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu, karena jika guru tidak memiliki motivasi, tentu guru tidak akan melakukan sesuatu hal. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga siswa mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman A.M. (2004:75) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar mempengaruhi kemampuan belajar mandiri, dan menentukan percaya diri para peserta didik dalam mengatasi kesulitan pembelajaran. Berikut ada beberapa cara melatih jiwa kepemimpinan yaitu:

1. Melatih untuk lebih Percaya Diri: Percaya diri penting sekali untuk kita miliki. Karena dengan percaya diri kita bisa melakukan apapun tanpa perasaan ragu sekalipun.
2. Bersikap Tegas: Bersikap tegas sangat diperlukan oleh seorang pemimpin. Karena pemimpin adalah orang yang membimbing seluruh anggotanya untuk sampai pada tujuan
3. Bertanggung Jawab: Salah satu aspek yang sangat penting dalam jiwa kepemimpinan yaitu harus memiliki sikap tanggung jawab.
4. Dan Sikap Saling Menghargai : Sikap saling menghargai sangat penting dimiliki dalam berinteraksi dengan orang lain.
5. Pekerja Keras: Jika kamu memiliki keinginan untuk menjadi seorang pemimpin maka harus menjadi pribadi yang pekerja keras.
6. Menanamkan Sikap Disiplin: Maksud sikap disiplin dalam hal ini yaitu berkaitan dengan menggunakan waktu dengan efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa di Mts Hidayatul Muhtadi'in dalam membentuk jiwa kepemimpinan guru mengajurkan siswa untuk selalu taat pada aturan Tuhanya, seperti yang di katakan oleh salah satu guru disana bahwa untuk menerapkan jiwa kepemimpinan dengan melakukan ibadah dengan cara menerapkan kegiatan keagamaan seperti sholat duha, ngaji dan tahlil bersama yang dilakukan setiap pagi hari. dapat disimpulkan bahwa untuk proses pembentukan jiwa kepemimpinan siswa setiap guru tentunya harus memiliki cara

dan tujuan tersendiri untuk setidaknya membuat siswa itu memiliki sikap tanggung jawab. Sikap inilah yang memotivasi siswa untuk menanamkan jiwa kepemimpinan.

1. Pelaksanaan pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Jiwa Leadership Siswa Kelas 8 Di MTs Hidayatul Mubtadi'in

Anda Sebagaimana Browne dan Wildavsky juga mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Usman, 2002:11-13). Pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa katapelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Jiwa kepemimpinan (Stevenson, 2006: 184) menjelaskan bahwa Para pemimpin bisa saja tidak memiliki keterampilan praktik dalam politik atau pun bisnis, tetapi mereka mampu memberikan pandangan jauh ke depan dan mampu membuat orang yang dipimpinnya semakin menjadi berhasil dengan mengikuti arahan dari sang pemimpin. Seorang pemimpin mampu mengambil keputusan tanpa keraguan. Dengan demikian kepemimpinan/leadership memegang peranan yang sangat penting dalam manajemen, bahkan dapat dinyatakan, kepemimpinan adalah inti dari manajemen.

McCauley dan Van Velsor (2004) menyatakan bahwa peran dan proses kepemimpinan membutuhkan pembaharuan, harus mampu mengatasi kesulitan, konflik, dan kekecewaan. Kepemimpinan itu sendiri adalah tantangan yang terus dikembangkan. Kemampuan memimpin adalah kemampuan yang berasal dari, dan untuk dirinya sendiri melalui pengalaman yang sudah dilalui dalam hidupnya maupun dari orang lain. Berdasarkan hal itu, jelaslah bahwa kepemimpinan adalah sifat yang sangat kompleks. Di dunia ini, ada orang-orang yang telah menjadi pemimpin besar tetapi memiliki ambisi pribadi terlalu banyak atau keserakahan, sehingga kepemimpinannya hancur bahkan bisa berakhir di penjara. Maka kemampuan memimpin, bukanlah sekedar mampu mengatur orang lain dan lingkungannya, melainkan juga harus mampu mengatur dan memimpin diri sendiri berdasarkan moralitas dan keyakinan terhadap Tuhan.

Pelaksanaan Pembelajaran Di Mts Hidayatul Mubtadi'in memakai metode pemberian tugas pada peserta didik menjadikan mereka mempunyai rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Secara tidak langsung hal ini dapat membentuk nilai-nilai pada diri peserta didik yaitu jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab dan

disiplin. Salah satu aspek yang sangat penting dalam jiwa kepemimpinan yaitu harus memiliki sikap tanggung jawab. Namun Bukan hanya tanggung jawab, Menjadi seorang pemimpin mengharuskan kamu untuk memiliki sikap disiplin dan tepat waktu.

Setiap model pembelajaran pada dasarnya tentunya memiliki tingkat keberhasilan tersendiri, begitu juga dengan strategi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa leadership siswa kelas 8 di Mts Hidayatul Mubtadi" in Tasikmadu Malang yang menghasilkan hasil yang sangat memuaskan, hal itu dibuktikan dengan beberapa evaluasi setelah di laksanakan strategi tersebut.

Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat kemajuan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program. Apa yang bisa dibandingkan dengan kata penilaian adalah evaluasi menurut Tardif et al. (1989), dikutip oleh Rmayulis bahwa "Penilaian menyiratkan siklus evaluasi untuk menggambarkan prestasi siswa sesuai model yang telah ditetapkan sebelumnya (Muhibbin, 2007: 195). Evaluasi adalah tugas yang diselesaikan oleh pendidik untuk memutuskan apakah elemen asosiasi dan pimpinannya telah dilakukan secara efektif dalam mencapai tujuan yang belum sepenuhnya tercapai (Muhibbin, 2007: 290). Dalam hal tujuan tersebut belum tercapai, maka pada saat itu seorang pendidik harus mengukur kembali dan mengubah apa yang sedang terjadi. , namun ia tidak boleh mengubah tujuannya. Setiap pendidik harus memiliki pilihan untuk menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara mendasar tanpa memihak. Penilaian iluminatif-observatif dilakukan dengan terus-menerus memperhatikan kemajuan dan kemajuan yang dicapai oleh siswa. Sementara penilaian objektif utama berhubungan dengan pengaturan skor, angka atau nilai yang biasanya dilakukan berkaitan dengan evaluasi hasil belajar siswa yang luar biasa (Muhibbin, 2007:21).

Evaluasi pembelajaran juga merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keaktifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Sulist Yorini, 2009:46) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dan menghasilkan respon terhadap situasi tersebut, pembelajaran merupakan sumber khusus dari pendidikan (Muhiddinur Kamal, 2018:191) Maka tanpa kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, tidak dapat ditemukan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran

Sebagaimana evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Hidayatul Mubtadiin yaitu sudah terlaksana akan tetapi belum maksimal maka tingkat

keberhasilan pelajaran akidah akhlak tidak hanya ditentukan dari nilai atau kemampuan siswa. Inilah alasan kenapa seorang guru harus mengembangkan, mengadministrasikan dan memberikan penilaian terhadap tiga aspek tersebut. Telah banyak usaha guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran akidah akhlak di Mts Hidayatul Muftadi'in tetapi belum berjalan dengan optimal, masih ada dari masing-masing evaluasi belum dilaksanakan semestinya oleh guru Akidah Akhlak di Mts Hidayatul Muftadi'in Malang.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa *leadership* siswa kelas 8 di Mts Hidayatul Muftadi'in TasikMadu Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa yaitu dengan melakukan ibadah dengan cara menerapkan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, mengaji dan tahlil bersama setiap pagi hari. Selain itu, dalam proses pembentukan jiwa kepemimpinan siswa, setiap guru tentunya harus memiliki cara tersendiri yang mampu menjadikan siswa memiliki sikap tanggung jawab. Sikap inilah yang memotivasi siswa untuk menanamkan jiwa kepemimpinan.
2. Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa yaitu dengan menggunakan metode pemberian tugas. Metode ini dipercaya mampu menjadikan siswa mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin, karena pokok bahasan/tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa harus diselesaikan dalam waktu tertentu yang telah disepakati.
3. Evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa sudah terlaksana. Usaha guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran akidah akhlak di Mts Hidayatul Muftadi'in sudah dilakukan akan tetapi belum berjalan dengan optimal, masih ada dari masing-masing evaluasi belum dilaksanakan semestinya oleh guru Akidah Akhlak di Mts Hidayatul Muftadi'in Malang.

Daftar Rujukan

- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. (2007). *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2013). *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Press.

- Oesman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Sahari. (2020, Oktober). Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Penerapan Model.
- Sulistiyorni. (2009). *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Supriono, A. (2009). *Cooperative Learning. Teori dan Learning Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Suyadi. (2003). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.